

Bentuk-Bentuk Etika Islam dan Rasionalisasinya

Nyayu Siti Zahrah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zahranyayusiti@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the forms of ethics taught in Islam. Where the forms of Islamic ethics and Western ethics have differences. In addition, this study also tries to see the rationalization aspect of ethical teachings in Islam. This research is a library research which will collect data related to the concept of Islamic ethics and its rationalization. The results of this study are the forms of Islamic ethics consisting of three main points, namely ethics to Allah, ethics to humans and ethics to the environment. In addition, the teachings of Islamic ethics also have rationalized values so that they can be proven through reason. So it can be said that ethical teachings in Islam are logical or make sense.

Keywords: Ethical, Logical, Rational

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk etika yang diajarkan dalam agama Islam dan melihat sejauh mana perbedaan bentuk-bentuk etika Islam dan etika Barat. Selain itu, penelitian ini juga mencoba melihat aspek rasionalisasi dari ajaran-ajaran etika dalam Islam. Penelitian ini merupakan penelitian library research dimana nantinya akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan konsep etika Islam dan rasionalisasinya. Adapun hasil penelitian ini yaitu bentuk-bentuk etika Islam terdiri dari tiga pokok utama yaitu etika kepada Allah, etika kepada manusia dan etika kepada lingkungan. Selain itu, ajaran etika Islam juga memiliki nilai-nilai rasionalisasi sehingga dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal. Jadi dapat dikatakan bahwa ajaran etika di dalam agama Islam memang logis atau masuk akal.

Kata Kunci: Etika, Logis, Rasional

Pendahuluan

Etika pada umumnya diidentikan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, moral lebih cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa diartikan etika sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk dan moral adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika

adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.¹

Secara historis, etika merupakan usaha filsafat yang lahir dari rusaknya tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia saat

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 2011 ed. (Bandung: Pustaka Setia, t.t.), 20-21.

itu. persoalan yang muncul pada saat itu bukanlah apakah yang merupakan kewajiban bagi manusia dan apakah yang bukan, melainkan norma-norma untuk menentukan apakah yang harus dianggap sebagai kewajiban. Misalnya, dalam bidang etika anak terhadap orang tua, kewajiban terhadap negara, sopan-santun serta pergaulan manusia.²

Masalah kemerosotan moral juga menjadi problem saat ini, meskipun demikian, tidak jelas faktor apa yang menjadi penyebabnya. masalah moral adalah masalah yang muncul pada diri manusia, baik ideal maupun realita. Secara ideal ketika manusia di beri roh untuk pertamakalinya dalam hidupnya, yang padanya disertakan rasio penimbang baik dan buruk. Oleh sebab itu masalah moral adalah masalah normatif. Dalam hidupnya manusia dinilai atau akan melakukan sesuatu karena nilai. Nilai mana yang dituju tergantung pada tingkat pengertian akan nilai tersebut. pengertian tersebut bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya selanjutnya mengamalkannya.³

Seperti yang kita ketahui bahwa bentuk-bentuk etika pada saat itu terkhusus yang timbul di barat hanyalah

berbentuk etika kepada manusia saja, namun pada etika Islam memiliki ajaran tersendiri dalam etika yaitu bukan hanya etika kepada manusia, namun juga kepada Allah dan lingkungan. Karena Islam merupakan agama samawi yang memiliki Tuhan yakni Allah yang harus diyakini dan ditaati. Ajaran etika dalam Islam pun bersumber dari wahyu yakni Al-Qur'an yang berupa firman Allah Swt dan Hadits yang berupa sabda Rasulullah Saw.

Islam bukanlah agama yang mengabaikan akhlak, bahkan Islam mementingkan akhlak. Perlu diingat bahwa tauhid sebagai sisi pokok inti Islam yang memang seharusnya kita utamakan, namun tidak berarti mengabaikan perkara penyempurnanya, akhlak mempunyai hubungan yang erat. Tauhid merupakan realisasi akhlak seorang hamba terhadap Allah, seseorang yang bertauhid dan berakhlak baik adalah sebaik-baik manusia. semakin sempurna tauhid seseorang, maka semakin baik akhlaknya, sebaliknya apabila orang yang bertauhid tapi akhlaknya masih buruk berarti tauhidnya masih lemah.⁴

Islam juga merupakan agama yang santun yang sangat menjunjung tinggi pentingnya etika dan akhlak. Akhlak merupakan hal yang terpenting dalam

² Alfian, 17.

³ Alfian, 28.

⁴ Veithzal Rivai Zainal dan Faisar Ananda Arfa, *Management Akhlak* (Jakarta: Selemba Diniyah, 2018), 41.

kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, perangai, karakter manusia dalam hubungannya dengan sang khaliq dan sesama manusia maupun lingkungan sekitar.⁵ Maka dari itu perlu diketahui bagaimana bentuk-bentuk Etika dalam Islam dan Rasionalisasinya ?

Pembahasan

1. Etika dalam Islam

Dalam Islam etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa arab *al-akhlak (al-khuluq)* yang berarti budi pekerti, tabi'at atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal hal yang hina dan bagaimana menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. etika di lain pihak seringkali di anggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas baik-buruknya tingkah laku manusia, akan

tetapi akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika cenderung merupakan landasan filosofisnya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.⁶

Al-ghazali menyatakan akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya yang mengarah kepada kebaikan, dan sesungguhnya akhlak adalah hal ihwal yang melekat pada jiwa dalam wujud tindakan dan perilaku. Jadi sesuatu dikatakan akhlak apabila tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerut sehingga menjadi kebiasaan.⁷

Etika atau akhlak adalah suatu sifat yang sudah bersemi di dalam diri, dengan berdasarkan sifat tersebut akan timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang terlebih dahulu. Akhlak memang berdasarkan dari dorongan batin, sehingga akan melahirkan amal-amal nyata, akan

⁵ Rokayah, "Penerapan Etika Dan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 2 No. 1 (Juni 2015).

⁶ Zuhri, Dkk, *Etika: Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PA Press, 2016), 46.

⁷ Pramono Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 88.

tetapi dorongan batin itu mempunyai dua alternatif yang adakalanya mengarah kepada yang baik dan mengarah kepada yang jahat. Hal ini disebabkan karena batin kita bisa dipengaruhi oleh hawa nafsu dan syetan.⁸ Allah berfirman dalam Qs. Yusuf ayat 53 :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا
مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”

Jadi apabila manusia beriman maka akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kebaikan, sebab orang-orang yang beriman itu yakin seyakin-yakinnya, juga karena bimbingan wahyu kepadanya. Dapat kita pahami bahwa akhlak pribadi manusia yang diharapkan dari kriteria Islam adalah akhlak yang tumbuh dari dasar-dasar keimanan yang kuat, sehingga akan melahirkan tingkah laku yang baik dan berakhlakul karimah.

2. Bentuk-bentuk Etika Islam

Etika Barat dan Etika Islam memiliki perbedaan karena Etika

dalam ajaran Islam *mengajarkan* Etika terhadap Tuhannya yakni Allah, sedangkan Etika yang diajarkan di Barat tidak mengandung ajaran Etika terhadap Tuhan. Adapun bentuk-bentuk etika dalam Islam yaitu sebagai berikut :

a. Theologis

Bentuk etika Islam yang pertama yaitu theologis, teologis berarti ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan termasuk menyangkut Tuhan, bentuk etika semacam ini mengandung unsur keimanan yang menggunakan objek hati. Implementasi dari etika theologis ini yaitu beretika kepada Allah. Ada beberapa hal penting yang termasuk dalam etika kepada Allah diantaranya yaitu :

1. Beriman

landasan utama iman yaitu Qs. Al-Ikhlâs yang artinya : *Katakanlah "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada*

⁸ Syefriyeni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral* (Palembang: Raden Fatah Press, 2006), 166.

seorangpun yang setara dengan Dia."⁹

Konsep Iman ialah mengakui wujud dan keesaan Allah, beriman disini juga memiliki arti bahwa kita juga harus meyakini apa yang difirmankannya seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, hari kiamat, qadha dan qadar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan dari akhlak Islam, jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan etika islam yaitu berakhlak mulia.¹⁰

2. Mengingat dan memuji Allah

Banyak ungkapan untuk mengingat Allah atau zikir dan pujian kepada Allah yang bersumber dari al-Qur'an maupun yang disebutkan dalam hadits Nabi, di antaranya yaitu Tahmid, yaitu mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji kepunyaan Allah), Tasbih, yaitu mengucapkan

Subhanallah (Maha suci Allah), Takbir, yaitu mengucapkan *Allahu Akbar* (Allah Maha besar), Tahlil, yaitu mengucapkan *Laa ilaa ha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah), Basmalah, yaitu mengucapkan *Bismillahi rahmani rahim* (dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang), Istighfar, yaitu mengucap *Astaghfirullah* (aku memohon ampun kepada Allah), Hawqalah, yaitu mengucapkan *Laa haula wala quwwata illa billah* (tiada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan dari Allah), Lafal zikir berupa ayat-ayat al-Qur'an, baik keseluruhan maupun sebagian, satu surat maupun beberapa ayat tertentu.¹¹

3. Mengabdikan dan meminta pertolongan hanya kepada Allah lalu bertawakkal kepada Allah setelah ikhtiar, landasannya Qs. Ali-Imraan ayat 159 :

⁹ Syefriyeni, 167.

¹⁰ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4 (Oktober 2015): 78.

¹¹ Qomaruddin, *Zikir Sufi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 172.

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

"Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya"

4. Selalu meminta ampunan Allah

Bersegeralah minta ampun kepada Allah, landasannya Qs. Ali Imran ayat 133 :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ

لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"

Salah satu cara meminta ampunan Allah yaitu dengan cara bertaubat dan juga mengucap istighfar. Istighfar yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dibuat dengan mengucap *"Astaghfirullahal 'adzim"* yang artinya aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung. Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi

dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.¹² Adapun cara bertaubat yaitu menyesali perbuatan yang telah dilakukan, meninggalkan perbuatan itu dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi.

5. Mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah dan patuh kepada Allah. Landasannya yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku"

Sebenarnya ajaran etika yang diajarkan dalam agama Islam memiliki nilai rasionalisasi. Hal ini terbukti banyak yang melakukan penelitian secara ilmiah tentang isi ajaran al-qur'an dan hadits baik yang berupa perintah maupun larangan, dan disini ditemukan fakta-fakta yang mengejutkan dari hasil penelitian tersebut.

¹² Habibah, "Akhlaq dan Etika dalam Islam," 80.

contohnya rasionalisasi daripada ajaran etika kepada Allah sebagai contohnya yaitu yang bersumber dari al-Qur'an yakni tentang anjuran menjalankan perintah Allah berupa shalat, ayatnya yaitu :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ
الَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh" . (Qs. Al-Israa: 78)

Ayat di atas menganjurkan kita untuk melaksanakan shalat. Ternyata setelah diteliti secara ilmiah pada bidang kesehatan, ditemukan bahwa gerakan-gerakan yang terdapat dalam gerakan shalat tersebut mengandung segi-segi positif bagi kesehatan, contohnya yaitu gerakan sujud pada shalat ternyata memiliki faedah dapat memperlancar mengalirnya darah ke otak sehingga membuat otak kita lebih segar dan mudah untuk berpikir serta tidak mudah pusing. Itulah sebagian kecil

contoh rasionalisasi dari bentuk etika kepada Allah.

b. Humanistic

Dalam sebuah aliran humanistic ini disebut dengan istilah humanisme. Humanisme memiliki arti sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal.¹³ Humanisme lahir sebagai anak renaissance, humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya peneguhkan sisi kemanusiaan. humanisme sebagai paradigma pemikiran yang memperjuangkan kehormatan, harkat dan martabat, kebudayaan dan peradaban bangsa.¹⁴ Dengan kata lain humanisme ini memiliki tujuan memuliakan manusia dan juga mewujudkan tujuan tertinggi dari moral manusia yang disebut dengan insan kamil. Etika terhadap manusia dibagi kepada empat bagian yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, serta akhlak

¹³ "<http://id.m.wikipedia.org>, humanisme. Diakses pada tanggal 11 November 2019, pukul 10:31 WIB," t.t.

¹⁴ Zulhelmi, "Tan Malaka dan Nilai-Nilai Humanisme suatu tinjauan Aksiologi," t.t., 3-4.

hidup bermasyarakat dan bernegara.

a) Etika terhadap diri sendiri

Setiap manusia memiliki kewajiban terhadap pribadinya, sehingga ia harus menghormati hidupnya sendiri, ia tidak boleh bertindak semaunya terhadap hidupnya.¹⁵ Pada prinsipnya manusia terdiri dari perlakuan terhadap dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Dapat dikatakan bahwa seseorang memelihara diri jika sudah memberikan hak kepada kedua unsur tadi. Hak unsur fisik adalah memberi tubuh makan dan minum, agar selamat dan mampu untuk berdiri. Jika tubuh lelah, maka haruslah diberi hak untuk beristirahat. Sementara itu hak rohani adalah berkeinginan kepada ketenangan dan ketentraman, bahagia, serta terhindar dari hal-hal yang menyebabkan hilangnya kemerdekaan diri.¹⁶

Islam mengajarkan etika terhadap diri sendiri,

karena orang Islam tidak boleh hina dina tetapi sebaliknya yaitu harus suci dan mulia. Ajaran Islam tentang etika terhadap diri sendiri yaitu antara lain: Setia (*al-amanah*) yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban dan kepercayaan lainnya, Benar (*as-siddiq*) yaitu berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan, Adil (*al-adlu*) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, Menjaga kesucian (*al-ifafah*) yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya, Malu (*al-haya*) yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah, Kasih sayang (*ar-rahman*) yaitu mengasihi diri sendiri.¹⁷

Selain itu hal yang tak kalah penting yang harus kita

¹⁵ Poedjawiyatma, *Filsafat Tingkah Laku*, 1990 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), 123-24.

¹⁶ Syefriyeni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral*, 168.

¹⁷ Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," 84.

lakukan terhadap diri kita sendiri dalam upaya mewujudkan ajaran etika Islam yaitu menjauhkan diri dari dosa-dosa besar seperti syirik, kufur, zina dan lain-lain, yang kedua yaitu menjaga lidah yakni selalu berkata baik, tidak kasar, tidak berbohong, tidak menggunjing, tidak mengadu domba dan lain sebagainya, selain itu kita juga harus menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti su'uzon, sombong, dengki, riya, dendam dan lain sebagainya, kita juga harus menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan dan menjaga diri dengan menutup aurat serta senantiasa selalu menjaga kebersihan dan kesehatan.¹⁸

Salah satu rasionalisasi dari etika terhadap diri sendiri contohnya yaitu ketika Islam mengajarkan kita untuk menutup aurat, sebagaimana surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya "Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuan dan

perempuan-perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya. Dengan demikian mereka lebih mudah dikenal dan mereka tidak akan diganggu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang"

Islam menganjurkan wanita untuk menutup aurat, karena dapat dibuktikan bahwa wanita yang berjilbab dan menutup aurat secara sempurna dapat menahan syahwat laki-laki yang hendak berbuat hal yang tidak sepatutnya seperti pelecehan seksual. Sedangkan bagi wanita yang membuka aurat dan memperlihatkan lekuk tubuhnya dapat mengundang syahwat laki-laki. Maka dari itu, Islam mengajarkan wanita untuk menutup aurat agar bisa melindungi dirinya dan menjaga kehormatannya.

b) Akhlak terhadap keluarga

Dimana keluarga adalah soal yang sangat penting, sebab dari keluargalah rumah tangga tersusun masyarakat, mulai dari masyarakat kampung,

¹⁸ Miftah Faridi, *Etika Islam*, 1997 ed. (Bandung: Pustaka, t.t.).

kelurahan, wilayah, dan negara. Karena itulah diperlukan adanya peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga akan mencapai keteraturan dalam kehidupan berkeluarga. Peraturan yang mengikat tersebut berawal dari adanya peraturan antara suami dan isteri dalam suatu akad nikah, yang kemudian dibebankan kepadanya kewajiban, yang menjadi hak bagi masing-masing pasangannya.

Adapun kewajiban suami terhadap isteri adalah memberi perhatian terhadap isterinya, menjaga kehormatan dan keselamatan isterinya, memberikan dan menanggung biaya ekonomi keluargaberlaku sopan dan bermuka manis terhadap isterinya. Adapun kewajiban isteri terhadap suami adalah wajib mematuhi perintah suami sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. berlaku sopan dan bermuka manis kepada suami serta

menampakkan kecintaan yang penuh terhadap keluarga, mengatur rumah tangga dan berhias untuk keindahan dan kebersihan diri untuk suami, berhati-hati menjaga harta selagi suami tidak ada dirumah.¹⁹

Selain suami isteri, dalam keluarga juga biasanya ada anak, anak juga harus memiliki etika kepada orang tuanya, sesuai dengan firman Allah surah al-ahqaaf ayat 15 :

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

¹⁹ Syefriyeni, *Etika : Dasar-dasar Filsafat Moral*, 168-69.

Adapun bentuk-bentuk etika kepada orang tua yaitu mencintai mereka melebihi rasa cinta terhadap kerabat yang lain, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, merendahkan diri di hadapannya, berdo'a kepada mereka dan meminta doa kepada mereka, berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya dan berterima kasih kepada.²⁰ Apabila orang tua sedang menasehati maka kita harus memperhatikan dan jangan sampai membantah, senantiasa selalu hormat, jangan mematuhi dan mentaati perintahnya selama bukan perintah maksiat, pergi tanpa seizin orang tua.²¹ dan yang paling penting adalah tidak durhaka kepada orang tua, sesuai dengan hadits Rasulullah, dari Abu Bakrah berkata yang artinya "suatu hari kami bersama Rasulullah, kemudian beliau bersabda : perhatikanlah aku akan mengabarkan kepada kalian

tentang dosa besar yang paling besar (beliau mengatakan tiga kali), yaitu syirik kepada Allah, durhaka kepada arang tua dan persaksian palsu atau perkataan dusta" (HR. Muslim).²²

c) Etika terhadap tetangga

Tetangga adalah sahabat yang paling dekat, sebab merekalah orang yang cepat tahu tentang keadaan yang kita hadapi. Seperti apabila mendapat musibah, maka tetangga yang lebih dahulu datang menyelamatkan. karena itulah dapat dikatakan bahwa tetangga itu lebih besar artinya dibandingkan family kita yang jauh. Landasan Qs An-Nisa ayat 36 :

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴾

²⁰ Habibah, "Akhlaq dan Etika dalam Islam," 85-86.

²¹ Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali*, 1984 ed. (Yogyakarta: BPFE, t.t.), 291-92.

²² Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 270.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”

Dapat kita pahami bahwa Allah menjelaskan beberapa pembagian tetangga yakni tetangga terdekat karena hubungan famili dan tetangga jauh. Orang yang beriman kepada Allah tidak menyakiti tetangganya. Adapun yang lebih berhak menerima pemberian adalah tetangga yang paling dekat.²³ Rasulullah juga bersabda yang artinya barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya (HR. Muslim).²⁴ Adapun etika terhadap tetangga yang telah diajarkan Islam yaitu berbuat baik, menghormati dan memuliakannya, memberi

pertolongan, keamanan dan berhubungan baik.²⁵

d) Etika hidup bermasyarakat dan bernegara

Manusia itu tidak bisa melepaskan diri dari urusan bermasyarakat. Allah menjadikan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia memerlukan bermacam-macam keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Keperluan yang bermacam-macam itu tidak bisa dikerjakan oleh manusia sendiri secara pribadi. Ia harus menukar kepandaian atau keterampilannya dengan keperluan hidupnya. Jadi apa yang dipunyainya ditukarkan dengan orang lain untuk keperluan hidup. Misalnya pegawai negeri karena jasanya memperoleh memperoleh gaji setiap bulannya, lalu ia ingin berpakaian tetapi tidak bisa membuatnya sendiri, maka ia harus membeli pakaian ketukang penjual pakaian

²³ Syefriyeni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral*, 170.

²⁴ Muhammad Sholeh Uttamin, *Ahlak dan Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1992), 41.

²⁵ Faridi, *Etika Islam*, 114-15.

dengan cara memberikan sebagian gajinya kepada tukang penjual pakaian, barulah si pegawai negeri tersebut dapat mengenakan pakaian. Begitu juga dengan keperluan beras, ditukar dengan uang baru dapat makan, begitulah seterusnya.²⁶

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri, karena itu ia harus tolong-menolong dan hidup bermasyarakat. Landasan Qs. Al-Maidah ayat 2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".

Adapun nilai rasionalisasi daripada etika kepada manusia ini sebagai contohnya yaitu yang bersumber dari hadits Nabi

Muhammad Saw yang mengajarkan kita untuk tidak memiliki sikap mudah marah kepada sesama manusia, haditsnya memiliki arti : *"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi Saw, "berilah wasiat kepadaku". Sabda Nabi Saw "Janganlah engkau mudah marah". Maka diulangnya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau "janganlah engkau mudah marah". (HR. Bukhari).*²⁷

Larangan bersikap marah ternyata membawa nilai positif berupa terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. selain itu peluapan emosional saat marah dapat memicu detak jantung yang lebih kuat dan meninggikan tekanan darah, sehingga dapat dikatakan bahwa menghindari sikap marah atau luapan emosi yang berlebih dapat menjaga kesehatan. Maka dapat disimpulkan bahwa menahan amarah yang diajarkan dalam etika islam memiliki nilai rasionalisasi yang luar biasa.

²⁶ Syefriyeni, *Etika : Dasar-dasar Filsafat Moral*, 171.

²⁷ Ibnu Daqiqil, *Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, 2013 ed. (Yogyakarta: Hikam Pustaka, t.t.), 88.

c. Antroposentris

Antroposentris merupakan konsep utama di dalam bidang etika lingkungan, implementasinya dapat berupa interaksi manusia dengan lingkungan yang menyangkut bagaimana cara manusia merawat, melestarikan dan menjaga lingkungannya, karena pada hakikatnya manusia memiliki ketergantungan dengan makhluk lainnya yakni lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar pedoman yang digunakan yaitu berlandaskan bahwa manusia merupakan khalifah dibumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.²⁸

Dalam etika lingkungan memiliki dua pendekatan penting. *Pertama*, bercorak ekspansionis berbasis subjek, yang diupayakan dalam etika lingkungan adalah

bagaimana subjek manusia memperluas kesadaran moralnya, mempertajam warisan moral tradisionalnya, sehingga memungkinkan untuk melindungi generasi berikutnya, generasi hewan yang non human, tumbuhan nabati dan kehidupan yang luas, pendekatan ini menekankan pada moralitas yang terpusat pada kesadaran subjek dan menekankan nilai pada subjek sebagai pusatnya. *Kedua*, pendekatan bersifat non-ontoposentris, yang ingin membangun moralitas berbasis ilmu dan kesadaran ekologis, menginginkan beralih dari kesadaran subjek manusia kepada kesadaran ekosistem yang lebih luas, pendekatan ini menginginkan agar kita menggunakan sudut pandang yang pro kepentingan ekologis, mencoba mengungkap nilai-nilai instrintik bukan saja pada diri subjek, tetapi juga terdapat di dalam objek hewan, tumbuhan dan alam secara keseluruhan.²⁹

Menurut MS Ka'ban dalam berinteraksi dengan alam dan

²⁸ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 261-70.

²⁹ Nur Pramono dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan* (Malang: UB Press, 2017), 118-19.

lingkungan hidup itu, manusia mengemban 3 amanah dari Allah. Pertama, *al-intifa'* yaitu Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, *al-I'tibar* yaitu manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya mendapat pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, *al-ishlah* yaitu manusia diwajibkan untuk terus memjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.³⁰

Penggalian secara komprehensif ajaran dan etika Islam tentang lingkungan mutlak diperlukan, lalu diajarkan dan dipraktikkan sebagai nilai-nilai universal sebagaimana halnya implementasi ubudiyah yang lain, termasuk dalam hal transaksi ekonomi dan teknologi yang mempengaruhi terhadap kerusakan lingkungan.³¹

Manusia hidup memerlukan lingkungan karena memang manusia hidup di dalam lingkungan. Lingkungan perlu dijaga dan diperhatikan. Lingkungan hidup adalah keadaan sekeliling dari kehidupan manusia di muka bumi ini, seperti udara diperlukan untuk pernapasan, air untuk makan minum, dan pembersihan badan serta rumah, sungai untuk keperluan air minum dan ikan-ikan yang terdapat didalamnya bisa dimakan, hutan untuk perlindungan serta kayu-kayunya bermanfaat bagi keperluan pembangunan rumah, jembatan dan jalan. Oleh sebab itu orang yang beriman sangat dianjurkan mempunyai akhlak terhadap lingkungan. Berakhlak terhadap lingkungan artinya memperlakukan lingkungan hidup secara baik dan sewajarnya, misalnya hutan diambil kayunya sewajarnya dan jangan terlalu digundul, karena jika musim hujan tiba akan terjadi banjir, karena tidak ada lagi akar-akar hutan untuk menahan air hujan. Dampaknya kepada manusia juga. Lingkungan juga diperuntukan bagi keperluan manusia, tetapi

³⁰ Suparm Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 81.

³¹ Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 277-78.

manusia juga dianjurkan untuk membina dan merawatnya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. al-A’raaf : 56)

Ayat diatas mengajarkan kita untuk menjaga lingkungan dan jangan sampai merusaknya, karena jika terjadi kerusakan di muka bumi ini, maka kerugian itu juga akan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Contohnya jika manusia menebang pohon sebarangan yang akan mengakibatkan banjir dan tanah longsor, maka manusia juga yang akan merasakan akibatnya. Jadi setiap ajaran etika Islam pasti memiliki nilai rasionalisasi dan dapat diterima oleh akal.

Sebenarnya masih banyak sekali nilai rasionalisasi daripada etika kepada lingkungan ini seperti hadits Nabi tentang menjaga kebersihan yang artinya “Kebersihan sebagian dari iman”,

ternyata selain wujud dari keimanan, menjaga kebersihan juga memberikan dampak positif kepada manusia terutama bagi kesehatan manusia. lingkungan yang bersih dapat menghindarkan kita dari penyakit-penyakit yang disebabkan oleh virus seperti debu dan lain-lain, selain itu lingkungan yang bersih juga tidak menyebabkan polusi udara yang mengganggu indera penciuman kita yang disebabkan oleh bau lingkungan yang kotor.

Kesimpulan

Hal yang paling menonjol antara perbedaan etika Barat dan etika Islam adalah terletak pada bentuk-bentuk etikanya, dimana bentuk-bentuk etika barat yaitu hanya kepada manusia dan lingkungan saja. Sedangkan bentuk-bentuk etika Islam terdiri dari tiga pokok utama yaitu etika kepada Allah, etika kepada manusia dan etika kepada lingkungan. Ketiga bentuk etika Islam tersebut harus dimiliki oleh orang Islam karena dapat menimbulkan kesempurnaan akhlak dan ketentraman dalam menjalani kehidupan di bumi ini sebagai khalifah. Selain itu ajaran etika Islam juga memiliki nilai-nilai rasionalisasi sehingga dapat dibuktikan

kebenarannya melalui akal. Jadi dapat dikatakan bahwa ajaran etika di dalam agama Islam memang logis atau masuk akal.

Referensi

1. Alfian, Muhammad. Filsafat Etika Islam. 2011 ed. Bandung: Pustaka Setia, t.t.
2. Daqiqil, Ibnu. Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi. 2013 ed. Yogyakarta: Hikam Pustaka, t.t.
3. Faridi, Miftah. Etika Islam. 1997 ed. Bandung: Pustaka, t.t.
4. Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4 (Oktober 2015).
5. "http://id.m.wikipedia.org. humanisme. Diakses pada tanggal 11 November 2019, pukul 10:31 WIB," t.t.
6. Mahali, Mudjab. Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali. 1984 ed. Yogyakarta: BPFE, t.t.
7. Poedjawiyatma. Filsafat Tingkah Laku. 1990 ed. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
8. Pramono, Nur, dan Albar Adetary Hasibuan. Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan. Malang: UB Press, 2017.
9. Qomaruddin. Zikir Sufi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
10. Rokayah. "Penerapan Etika Dan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 2 No. 1 (Juni 2015).
11. Shihab, Quraisy. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2000.
12. Syefriyeni. Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral. Palembang: Raden Fatah Press, 2006.
13. Thohir, Suparm Umar Faruq. Etika Islam dan Transformasi Global. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
14. Uttaimin, Muhammad Sholeh. Akhlak dan Kepribadian Muslim. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1992.
15. Wahyudi, Pramono. Etika Membangun Masyarakat Islam Modern. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
16. Zainal, Veithzal Rivai, dan Faisar Ananda Arfa. Management Akhlak. Jakarta: Selemba Diniyah, 2018.
17. Zuhri, Dkk. Etika: Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: PA Press, 2016.
18. Zulhelmi. "Tan Malaka dan Nilai-Nilai Humanisme suatu tinjauan Aksiologi," t.t.